

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek penting dalam bagian kehidupan bermasyarakat, sebuah aspek yang sering kali menuntut tinggi setiap personal untuk memenuhinya sebagai kebutuhan yang bersifat wajib. Sebuah kelompok masyarakat dalam suatu wilayah memang tidak bisa secara langsung diukur dalam takaran pendidikan, tapi tidak bisa dihindari bahwa aspek ini mengangkat banyak sekali sistem yang sangat berpengaruh dalam sebuah pola masyarakat, dan pada jangka waktu tertentu akan mengarah kepada tolak ukur kesejahteraan masyarakat di wilayah itu sendiri.

Sistem pendidikan Indonesia menempati salah satu peringkat terendah di dunia. Berdasarkan tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan Pearson, sistem pendidikan Indonesia berada di posisi bawah bersama Meksiko dan Brasil. Tempat pertama dan kedua ditempati Finlandia dan Korea Selatan, sementara Inggris menempati posisi keenam (Kompas, 2012).

Peringkat itu memadukan hasil tes internasional dan data, seperti tingkat kelulusan antara tahun 2006 dan 2010. Sir Michael Barber, penasihat pendidikan utama Pearson, mengatakan, peringkat disusun berdasarkan keberhasilan negara-negara memberikan status tinggi pada guru dan memiliki "budaya" pendidikan. Perbandingan internasional dalam dunia pendidikan telah menjadi semakin

penting dan tabel liga terbaru ini berdasarkan pada serangkaian hasil tes global yang dikombinasikan dengan ukuran sistem pendidikan.

Aspek pendidikan adalah salah satu upaya yang tepat dalam peningkatan sistem-sistem masyarakat dalam suatu negara, yang secara lekat dikaitkan oleh sumber daya manusianya (SDM). Ukuran ini mengarah kepada kesejahteraan yang terjadi dalam pola masyarakat itu, berhubungan dengan kemampuan personalnya dalam berprofesi hingga lapangan pekerjaan yang menuntut tinggi intelegensi.

Menurut Prof. Dr Ir Richardus Eko Indrajit MSc MBA, selaku Anggota Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) , Indonesia memiliki 120 juta tenaga kerja, tapi hanya sebesar 1% saja, atau 1,2 juta orang saja yang berkompeten di bidangnya. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan Indonesia dalam memiliki SDM yang baik. Faktor-faktor ini bisa dikarenakan karena permasalahan mikro masyarakat sendiri hingga tidak adanya fasilitas pendukung dari pemerintah yang cakupannya bisa sangat luas, mulai dari aspek ekonomi, fasilitas wilayah, hingga yang paling berpengaruh adalah pendidikan sebagai dasar dari berangkatnya SDM yang berkualitas.

Susan Heathfield, ahli SDM dari Amerika Serikat secara sederhana mendefinisikan SDM sebagai orang-orang yang mengoperasikan suatu organisasi yang berhubungan dengan finansial material untuk kebergantungan organisasi tersebut. Definisi ini mengarah kepada pengertian bahwa SDM sangat berpengaruh kepada kemakmuran wilayahnya/organisasi. Di Indonesia sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Dr Ir Richardus Eko Indrajit MSc MBA

bahwa hanya 1 persen dari keseluruhan tenaga kerja Indonesia yang berkompeten dibidangnya dan bersertifikasi sebagai bentuk pengakuan resmi untuk meyakinkan instansi/perusahaan yang dituju. Dari data ini bisa diperoleh jumlah standar SDM Indonesia yang sangat rendah dan belum berkualitas untuk menuju kesesuaian dengan yang diharapkan.

Meningkatkan SDM adalah suatu upaya yang kompleks dan tidak dapat diperoleh dalam jangka waktu pendek. Pendidikan di Indonesia sebagai faktor yang berperan amat penting sebagai dasar (*base*) sepertinya juga mengalami derap perkembangan yang cukup lambat. Hal ini disebabkan faktor internal dan eksternal. Internal yang mencakup keputusan-keputusan pemerintah terhadap pola pendidikan dan eksternal yang mengarah kepada pola masyarakat sendiri sebagai ikon utama yang paling berperan. Adanya pola masyarakat ini juga mulai dibentuk karena adanya keputusan pemerintah, seperti ketersediaan fasilitas fisik yang tidak merata sekaligus tidak mendukung, hingga perubahan bentuk kurikulum yang tidak semestinya. Pola pendidikan Indonesia ini harus diakui kekurangannya dan sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam faktor rendahnya SDM negeri.

Kekurangan dari sistem pola pendidikan di Indonesia ini bukannya sama sekali tidak terselamatkan, melainkan akan membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam mendongkrak sebagai upaya perbaikan SDM yang berkualitas untuk mencapai tujuan meraih kemakmuran wilayah. Bapak Presiden Indonesia ke-3, Bacharudin Jusuf Habibie (2008) mengatakan bahwa perlunya meraih kesempatan untuk menempuh pendidikan luar negeri yang jauh lebih berkualitas

hanya untuk kembali sebagai pion-pion negeri, mengangkat pola-pola yang mampu ditiru sebagai sistem yang baik dan berkualitas dengan mengadakan peluang-peluang baru.

Dalam koridor agama Islam yang meletakkan ilmu dalam posisi penting menuntut setiap pribadi agar mencapai tingkatan maksimal sesuai dengan kemampuan yang ada. Berbagai upaya menjadi hal yang bisa dianjurkan, asal sejalan dengan perangkat aturan agama. Masyarakat Indonesia sebagai pemeluk keyakinan mayoritas memahami secara teoritis posisi aspek ini sebagai syarat kehidupan yang sejahtera. Berbagai penjelasan dalam ilmu agama dengan sangat terbuka mengekspos posisi pentingnya ilmu pengetahuan ini. seperti pada sabda Rasulullah SAW berikut,

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.” (HR Turmudzi)

Riwayat di atas tentu tidak menjanjikan secara utuh mengenai kesejahteraan, selain ini menjelaskan mengenai posisi pentingnya aspek, riwayat ini juga menerangkan secara implisit mengenai peringatan adanya hal yang lebih diutamakan selain meraih kesejahteraan di konsep kehidupan bermasyarakat yang sekarang ini. Dalam pemahaman agama Islam, kehidupan bermasyarakat yang

sekarang ini selaku hal yang bersifat sementara atau ada yang lebih penting dan prioritas yakni kehidupan setelah mati memberikan pilihan untuk meraih kesejahteraan, salah satunya dengan cara menuntut ilmu.

Masyarakat atau komunitas yang diharapkan agama Islam ini menerangkan mengenai suatu kondisi masyarakat yang baik, beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kondisi masyarakat yang tergambarkan ini disebut sebagai bentuk dari masyarakat madani.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan pastilah menempati tatanan penting dalam setiap sistem, baik agama, budaya, hingga masyarakat sekuler sekalipun. Aspek ini adalah cara penting untuk memperbaiki pola pikir dan kemampuan suatu komunitas, yang dalam makro akan membentuk sumber daya. Salah satu yang menyebabkan masyarakat Indonesia masih memiliki pola rendah adalah terdapat pada kemampuan masyarakat untuk menempuh pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia masih belum bisa mendapatkan akses informasi untuk menempuh pendidikan berkualitas ke luar negeri, karena pada kenyataannya masyarakat Indonesia mampu bersaing sehat dengan masyarakat asing dalam proses pendidikannya di luar negeri.

Dari pemahaman yang pragmatis dari berbagai perspektif, masyarakat Indonesia memahami secara betul kebutuhan akan mengenyam pendidikan yang berkualitas tidak hanya bisa ditempuh melalui pendidikan dalam negeri. Sedang dalam perspektif agama Islam yang memperbolehkan untuk mengenal bangsa-

bangsa sepertinya menjadi titik hiburan kecil bagi para pribadi yang ingin menuntut ilmu di luar negeri. Ini dijelaskan secara terang dalam Al- Qur'an,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujarat 13)

Dukungan ini mengarahkan masyarakat sebagai bentuk usaha yang menyenangkan untuk menuntut ilmu. Tapi selanjutnya, masalah ekonomi agaknya juga menjadi salah satu alasan utama masyarakat tidak menginginkan jalur yang lebih kompleks untuk itu. Dalam permasalahan tersebut, beberapa dari masyarakat Indonesia yang sebagian besar pragmatis ini, kebanyakan tidak mengetahui informasi-informasi dan akses yang detil mengenai keberadaan beasiswa dan cara-cara yang tepat bagaimana menempuh pendidikan di luar negeri, sehingga keinginan ini hanya sebatas lintasan angin belaka. Untuk sebagian kalangan yang menengah keatas, tidak sulit bagi mereka untuk mengakses informasi karena terkait dengan hubungan-hubungan dengan berbagai pihak, tapi bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, akses ini nyaris menjadi sangat terbatas.

Bagi masyarakat kelas atas-pun seharusnya memiliki pemahaman yang lebih mantab mengenai tujuan mengenyam pendidikan berkualitas di luar negeri. Tidak sedikit sebagian dari kelas masyarakat ini untuk akhirnya mengambil

keputusan berkarir di luar negeri dalam sisa hidupnya, akibatnya tidak adanya timbal balik terhadap negeri sebagai tanah air, dan pada waktu jangka panjang, negara-negara lain akan memiliki SDM berkualitas negeri ini.

Kebutuhan akan SDM yang berkualitas di Indonesia telah menjadi fenomena tersendiri, dalam upayanya di koridor ini, yakni memberikan peluang akses bagi masyarakat untuk mengenyam sistem yang lebih baik adalah masih terlalu minim. Dari permasalahan ini penulis mencoba memberikan solusi untuk mewadahi informasi secara utuh bersama persiapan-persiapannya sebagai “pendidikan dini” sebelum menempuh pendidikan di luar negeri yang harus diakui memiliki pola sistem yang lebih kompleks, kompetitif, dan sekaligus menggiurkan.

Perlunya pemahaman yang baik mengenai kebutuhan negeri sendiri sebagai tanah air adalah keharusan setiap pelajar asing. Pendidikan persiapan yang matang dalam berbagai kendala teknis khususnya bahasa dan perencanaan-perencanaan lainnya, seperti tempat tinggal atau hingga detil apa yang mesti dilakukan. Upaya-upaya ini akan membantu para calon pelajar asing negeri untuk beradaptasi lebih cepat, selesai lebih cepat dan pada akhirnya akan membantu mereka mendapatkan perspektif, wawasan baru untuk sedikit demi sedikit diaplikasikan ke dalam negeri. Pola pemikiran kecintaan terhadap tanah air semestinya secara utuh diterapkan sebagai pemahaman yang pas sebelum berangkat ke luar negeri.

Konsep solusi ini adalah berupa pusat persiapan calon pelajar asing untuk bisa mengakses secara bebas informasi awal hingga persiapan seutuhnya dan terfasilitasi sebagai bentuk dukungan pemerintah untuk memberikan pemahaman

pentingnya hal-hal terkait nasionalisme. Di sisi lain, bentuk persiapan memang selalu dibutuhkan dan terus diupayakan, tapi masih minim.

Jawa Timur sebagai daerah pendidikan di Indonesia, terbukti dengan tingkat jumlah universitas paling banyak di Indonesia (andrea, 2012) memiliki peluang yang besar untuk menjadi tempat berkumpulnya para pelajar-pelajar dari seluruh negeri. Surabaya, Malang, dan Jember adalah kota-kota pendidikan besar di Jawa Timur yang mewakili sistem-sistem dan kualitas masyarakat yang cenderung heterogen. Malang sebagai salah satunya dinilai memiliki potensi yang lebih karena kondisi wilayahnya yang mendukung. Malang memiliki kondisi suasana pegunungan yang mendukung secara situasi, membuat pembelajaran persiapan lebih menarik. Selain itu menurut data statistik dari Dinas Kependudukan, Malang cenderung lebih memiliki banyak pendatang, daripada jumlah penduduk yang keluar dari dalam kota. Ini menunjukkan tingkat heterogen yang cukup tinggi untuk kategori kota pendidikan.

Malang memiliki lebih dari 26 Universitas baik swasta maupun negeri (Dinas Pendidikan Kota Malang, 2011), faktor ini membuat heterogenitas masyarakat Malang didominasi oleh lapisan-lapisan pelajar. Dari kebanyakan lapisan inilah tempat persiapan calon pelajar asing dibutuhkan, dimana masyarakat mampu mengakses secara mudah, penuh dan transparan mengenai apa-apa yang dibutuhkan hingga mewedahi calon peserta yang secara pasti akan diberangkatkan sebagai pelajar asing dari Indonesia. Perancangan tempat ini juga akan mewedahi berbagai aktifitas-aktifitas berpola pendidikan serta budaya yang

memberikan kenyamanan serta perpektif, wawasan internasional terhadap gagasan baru para pelajar dan umum.

Dengan mengedepankan tema perancangan *Glass Architecture* yakni berangkat dari permasalahan awal bahwa kurangnya akses informasi dan transparansi mengenai pendidikan luar negeri dan persiapan-persiapannya, maka diaplikasikan kedalam perancangan dengan membawa sifat transparan dan terlihat, sehingga dari segi arsitektural, solusi ini tetap akan saling berkaitan dan saling mendukung. Konsep dari perancangan ini menunjukkan bahwa informasi-informasi ini adalah hal yang semestinya mudah diakses dan dapat diketahui secara luas sebagai alternatif bentuk upaya pengembangan kualitas masyarakat dari segi pendidikan yang lebih baik.

Tema perancangan *Glass Architecture* ini akan merujuk pada pola aktifitas pengguna yang bebas dan terbuka. Kaca sebagai material yang terlihat selain bersifat secara fitrahnya adalah transparan, tapi juga unik dan memberikan kenyamanan. Menurut arsitek Denny Setiawan (2010), rumah berdinding kaca bukan sebuah tren, karena rumah yang didesain dengan menggunakan material kaca sebagai dinding biasanya diterapkan berdasarkan kebutuhan dan tempat. Kebutuhan akan simbolik tranparansi dan bebas informasi, juga tempat yang menyediakan peminjaman *view* setempat.

Tentulah tidak secara menyeluruh akan mengaplikasikan kaca kedalam semua elemen bangunan. Perancangan ini juga mengedepankan fungsi-fungsi dan batasan privasi yang dibutuhkan pengguna dalam setiap ruangan. Lepas dari ini,

pemilihan dominasi kaca ini akan memberikan modernitas yang unik dan menarik tanpa harus tampak monumental dan megah.

Oleh karena itu, untuk kedepannya, solusi ini diharapkan mampu secara praktik maupun non-praktik mengubah pola pemahaman masyarakat akan pentingnya mengenyam pendidikan berkualitas dari berbagai alternatif yakni pendidikan luar negeri dan mengenai pentingnya sebuah lokalitas akan tanah air, sehingga akan melahirkan calon-calon SDM berkualitas yang pada nantinya akan mampu secara mandiri menjadikan tanah air sebagai gudang dari pembentukan SDM yang berkualitas itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan pusat pendidikan calon pelajar asing Indonesia mampu mendukung pengembangan upaya mentransparansikan informasi dan akses penuh terhadap pendidikan luar negeri yang berkualitas?
2. Bagaimana rancangan bertema *Glass Architecture* ini mampu memberikan kenyamanan setiap pengguna dalam melakukan aktifitas yang bersifat pendidikan?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Rancangan pusat pendidikan calon pelajar asing Indonesia mampu mendukung pengembangan upaya mentransparansikan informasi dan akses penuh terhadap pendidikan luar negeri yang berkualitas
2. Rancangan bertema *Glass Architecture* mampu memberikan kenyamanan setiap pengguna dalam melakukan aktifitas yang bersifat pendidikan

1.4 Manfaat Perancangan

1. Bagi Akademisi

Kalangan pelajar diharapkan mampu secara penuh mengambil dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan internasional dalam upaya mendapatkan sistem yang lebih berkualitas.

Bagi kalangan pendidik diharapkan mampu mengembangkan penelitian-penelitian yang bersifat perpektif internasional dengan meningkatkan hubungan-hubungannkepada pendidik-pendidik asing yang lebih berkompeten

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi semua lapisan masyarat diharapkan memiliki pemahaman yang baik untuk membuat persiapan-persiapan menempuh pendidikan luar negeri, dilihat dari berbagai perspektif, serta menyadari pentingnya mengenyam pendidikan dengan sistem yang berkualitas

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan mampu mendukung secara penuh untuk menciptakan SDM yang berkualitas dengan mengupayakan alternatif dari segi pendidikan ini dalam wadah lokalitas yang ditanamkan pada setiap calon peserta.

Dinas pendidikan selaku pihak yang menaungi secara makro mampu mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat wawasan internasional

dalam upaya mendukung masyarakat untuk menempuh pendidikan yang berkualitas.

1.5 Batasan Masalah

Pada perancangan ini masalah hanya dibatasi pada koridor akses bebas informasi serta persiapan-persiapan pendidikan luar negeri untuk negara Australia, Amerika Serikat, Jerman, dan Jepang. Perancangan ini dilakukan berdasarkan tema *Glass Architecture* serta berada di kawasan Kota Malang, Jawa Timur.

